HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* DENGAN *PROBLEM SOLVING* PADA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) UNIVERSITAS WISNUWARDHANA MALANG

TIM PENYUSUN:

1. Sri Wiworo Retno Indah H., S.Psi, M.Psi (Ketua) NIDN. 0710026902
2. Ulfa Dyah Mustika (Anggota) NIDN. 0707017302

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI / FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS WISNUWARDHANA

HALAMAN PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	: PENGARUH SELF CONFIDENCE TERHADAP PROBLEM SOLVING PADA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)NUNIVERSITAS WISNUWARDHANA MALANG
b. Kategori Penelitian	: Hibah Penelitian Dasar dan Terapan Internal
c. Tahun Akademik	: 2022/2023
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap & Gelar	: Sri Wiworo Retno Indah H, S.Psi.,M.Psi.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Alamat Rumah Telp, Fax, E-mail	: Griya Permata Alam Blok KJ No 12, Ngijo Karangploso Malang RT 5 RW 14 Dusun Ngijo Desa Ngijo Kab. Malang Prov. Jawa Timur Kode Pos 65152 081243052372 woro.indah68@gmail.com
d. Golongan Pangkat dan NIP	: III.a/Penata Muda/
e. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
f. Jabatan Struktural	:
g. Fakultas / Program Studi	: Fakultas Psikologi / Ilmu Psikologi S1
h. Bidang Ilmu yang Diteliti	: Psikologi
3. Jumlah Anggota Peneliti	: 1 Orang
a. Anggota 1	: Ulfa Dyah Mustika, S.Psi., M.Si
b. Jumlah Mahasiswa	: -
4. Bidang / Topik Unggulan	: Sosial dan Humaniora / Ekonomi Kreatif Berbasi UMKM dan UMKMK
5. Lokasi Penelitian	: Universitas Wisnuwardhana Malang
6. Kerjasama dengan Pihak Lain	:
a. Nama Institusi	: -
b. Alamat	: -
c. Telp, Fax, E-mail	: -
7. Jangka Waktu Penelitian	: 6 Bulan
8. Biaya yang diperlukan	: Rp. 5.000.000,00
a. Sumber dari UNIDHA Malang	: Rp. 5.000.000,00
b. Sumber Lain	: -

Malang, 26 Oktober 2023

Menyetujui,
Dekan Fakultas Psikologi

(Dra. Esy Suraeni Yuniwati, M.Si)
NIP.

Ketua Peneliti

(Sri Wiworo Retno Indah H, S.Psi.,M.Psi.)
NIP.

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Wisnuwardhana Malang

(Dr. Anton Prayitno, S.Pd, M.Pd)
NIP. 0708018601

Diketik oleh: Ulfa Dyah Mustika, S.Psi., M.Si Tgl. 26/10/2023

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya. Masalah sering kali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan. Masalah selalu muncul dalam bentuk dan tingkat kerumitan yang bermacam-macam. Apabila ada ketidaksesuaian dalam suatu situasi antara keadaan yang sebenarnya dengan tujuan, dan didalam situasi tersebut mengandung suatu peringatan bagi seseorang dalam mencapai tujuan, maka akan menimbulkan permasalahan. Pemecahan masalah adalah suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjebatani antara keadaan yang sedang dihadapi dengan keadaan yang diinginkan, masalah (*problem solving*) sebagai jurang atau kesenjangan sangat menentukan tingkat kemudahan atau kesulitan pencarian masalah. Pemecahan masalah, adalah individu yang dihadapkan pada persoalan yang mendesak dan perlu dilakukan mencari solusi dengan berpikir. Pemecahan masalah adalah proses berfikir, belajar, mengingat, serta menjawab atau merespons dalam bentuk pengambilan keputusan. Jadi *problem solving* atau kemampuan menyelesaikan masalah dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan aktivitas kognitif dan kecakapan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif yang meliputi usaha individu untuk

memikirkan, memilih dan mempertahankan jawaban pada suatu pemecahan atau solusi yang meminimalkan dampak negative yang ditimbulkan.

Kemampuan *problem solving* pada dasarnya merupakan hakikat tujuan pembelajaran yang menjadi kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi kehidupan nyata. Di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa telah banyak dihadapkan dengan sebuah masalah baik dilingkungan rumah, sekolah ataupun di masyarakat. Kurangnya kepercayaan yang diberikan kepada mahasiswa di lingkungan keluarga untuk menghadapi masalah-masalah yang ada merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik tidak terlatih untuk melakukan *problem solving.* Selain itu kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari juga faktor yang membuat susah terlaksananya *problem solving.*

Berdasarkan jurnal penelitian (Zenal Ramdan, Liana Veralita, Euis Eti, 171-179, 2018) Penelitian terdahulu dari jurnal *Analisis Self confidence* Terhadap *Kemampuan Pemecahan Masalah* Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret.

Setelah dilakukan penelitian hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK pada matei urutan dan deret. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 21.00 dengan analisis product moment untuk mengukur hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil perhitungan, analisis data menunjukkan bahwa terhadap koefisien korelasi (r) sebesar 0,784 dengan p= 0,000 ($p<0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif

yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah secara matematis.

Menurut pendapat W.Gulo (2018) pemecahan masalah merupakan bagian dari inkuiri yang penekanan lebih pada keyakinan atas diri sendiri terhadap apa yang ditemukan, sedangkan penyelesaian masalah pada terselesaikannya masalah itu sendiri. Selain pendekatan inkuiri juga perlu diterapkan pendekatan *authentic learning* dalam melakukan *problem solving* yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *authentic learning* merupakan pendekatan yang dapat mendorong peserta didik aktif berinkuiri, berpikir kritis dan melakukan refleksi tentang masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Paidi (2010) yang mengatakan bahwa masalah yang dipecahkan dalam pemecahan masalah adalah permasalahan atau persoalan yang otentik dan familiar dengan kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari belum banyak diterapkan. Salah satu pendekatan yang cocok untuk melakukan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan *problem solving* perlu dimiliki oleh peserta didik karena pada abad ke 21 peserta peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan khususnya adalah keterampilan berpikir. ATCS21 membagi 21st century skills menjadi 4 grup yang terdiri dari (a*) ways of thingking*; (b) *ways of working*; (c*) tools for working;* (d*) living in the world . Ways of thingking* merupakan kelompok keterampilan berpikir. *Way of thinking* terdiri dari 3 keterampilan yaitu (1) kreatif dan inovatif; (2)berpikir kritis, memecahkan masalah dan menentukan

keputusan; (3)belajar dengan kemampuan metakognitif. Keterampilan ini akan membangun konsep berpikir dari berpikir sederhana sampai berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini menekankan cara kepada berpikir tingkat tinggi untuk lebih mudah mengingat sebuah konsep dan menarik kesimpulan. Selain kemampuan *problem solving* di era berkembangnya *ICT* peserta didik dituntut untuk belajar mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan *ICT* oleh peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah khususnya penggunaan yang dimanfaatkan untuk mencari informasi dalam penunjang pembelajaran secara mandiri. Hal ini juga terlihat ketika observasi pada peserta didik di SMP N 1 Muntilan bahwa mereka telah memiliki banyak fasilitas *ICT* seperti laptop dan *handphone* tetapi mereka masih menggunakannya hanya sebatas untuk senang-senang seperti bermain game.

Pendidikan merupakan proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan mahasiswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Tujuan pendidikan ini dapat dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi. Pada kurikulum yang berbasis kompetensi, terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan program pendidikan. Agar kompetensi-kompetensi tersebut dapat dicapai, maka proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa. Salah satunya ialah pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran learning di kampus saat pandemi seperti ini. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Husni (2014, p.14) bahwa pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat penting. Selain meningkatkan ketekunan, keingintahuan, kepercayaan diri di dalam maupun di luar kelas juga dapat memfokuskan diri pada metode atau langkah dalam memecahkan masalah.

Pendekatan *problem solving* merupakan suatu pendekatan yang menuntut dosen untuk membantu mahasiswa belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran *hands-on* (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2011). Kegiatan memecahkan masalah ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Selain itu, NCTM (2010) juga mengungkapkan bahwa:

By learning problem solving in mathematics, students should acquire ways of thinking, habits of persistence and curiosity, and confidence in unfamiliar situations that will serve them well outside the mathematics classroom. In everyday life and in the workplace, being a good problem solver can lead to great advantages.

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa dengan mempelajari *problem solving,* mahasiswa dapat memperoleh kemampuan-kemampuan seperti cara berpikir, ketekunan dan rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi asing. Kemampuan tersebut akan membantu mereka dengan baik di luar kelas. Dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja, menjadi pemecah masalah yang baik dapat memberikan keuntungan yang besar.

Pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan menitikberatkan pada pemberian masalah oleh dosen kepada mahasiswa. Masalah yang dimaksud adalah soal yang menuntut untuk diselesaikan tetapi mahasiswa belum mengetahui secara jelas prosedur pemecahan atas soal tersebut (NCTM, 2010,Posamentier & Krulik, 2009, Haylock & Thangata, 2017). Untuk membantu menyelesaikan masalah yang diberikan siswa dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian dari Polya (2015) yang meliputi memahami masalah, merencana-kan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali.

Masalah yang diberikan ini mungkin dianggap sulit atau bahkan tidak bisa diselesaikan sendiri oleh beberapa mahasiswa. Namun bantuan dan masukan dari teman sebaya akan memudahkan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Self confidence / kepercayaan diri pada mahasiswa merupakan hal penting yang harus dimiliki mahasiswa didalam kehidupanya sehari-hari. Kepercayaan diri juga merupakan sifat positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Percaya diri yang positif adalah perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat bahkan bertentangan.

Percaya diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang untuk mencapai sukses. Orang yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya bahwa ia dapat mencapai

prestasi yang diinginkannya. Rasa percaya diri adalah sebentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa Yusuf (2015). Perasaan kurang percaya diri merupakan tumpuan yang lemah untuk mencapai prestasi maksimal, kurang percaya diri berarti meragukan kemampuan diri, dan merupakan bibit ketegangan dalam menghadapi pertandingan atau menghadapi lawan yang seimbang, dan ketegangan tersebut.

Demikian halnya dengan siswa di sekolah, baik itu taman Kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, atau pun mahasiswa pasti pernah merasakan hilangnya percaya diri. Seperti dikemukakan oleh Jacinta F. Rini (2012) dalam buku psikologi mengatakan bahwa, ”hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut.”. Orang yang dapat menghargai kemampuan yang dimilikinya, berarti dia memiliki rasa percaya diri. Karena tidak sedikit orang yang kurang menghargai atas usaha yang telah dilakukannya. Rasa percaya diri akan berpengaruh terhadap perkembangan mental, sehingga juga akan berpengaruh terhadap prestasi yang diraih. Orang-orang mudah sekali merasa rendah diri, merasa tidak mampu, tidak penting, karena ada banyak hal yang harus dipelajari, dan orang yang lebih tua tampak begitu pandai. Setiap orang memerlukan dorongan dan dukungan secara terus-menerus. Jika orang tua atau guru dapat berperan dengan baik, anak-anak akan memiliki rasa percaya diri.

Menurut Walgito (dalam Fitriani, 2015) salah satu cara untuk menumbuhkan *Self-confidence* adalah dengan memberikan kondisi yang demokratis, yaitu

individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat salah. Dari pernyaataan tersebut, agar seorang mahasiswa memiliki *self-confidence* yang baik, maka dosen harus menyusun sebuah model pembelajaran dengan suasana yang kaya akan interaksi baik mahasiswa dengan masiswa, atau pun mahasiswa dengan dosen melalui diskusi kelas.

Fenomena *self convidance* dan kemampuan *problem solving* mahasiswa Sumba Barat Daya di universitas wisnuwardhana malang. Kabupaten Sumba Barat Daya adalah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia sebagai pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat dan dibentuk berdasarkan UU No.16 tahun 2007. Peresmian dilakukan oleh Penjabat Mendagri Widodo A.S pada tanggal 22 Mei 2007. Peningkatan mutu SDM khususnya di Pulau Sumba Barat Daya melalui jalur pendidikan mutlak dilakukan untuk meningkatkan daya saing, namun masih banyak permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya pemerataan pendidikan, masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan pada semua jenjang, masih rendahnya manajemen pendidikan dari sisi fasilitas, masih rendahnya angka lulusan ujian nasional baik pada tingat SMP dan SMA. Dampak permasalahan pendidikan pulau Sumba Barat Daya sangat rendah dan jauh tertinggal dibandingkan daerah lain. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di Pulau Sumba dan banyak yang merantau untuk memperoleh pendidikan yang baik seperti ke universitas Wisnuwardhana Malang. Mahasiswa Sumba Barat Daya dengan adanya pandemi covid-19 memaksa mahasiswa asal

sumba yang menempuh pendidikan di universitas wisnuwardhana malang tidak bisa pulang ke Bumi Sandelwood. Tentu saja dengan keterbatasan, mereka bertahan dirumah kos masing-masing. Dengan uang seadanya meminimalkan kebutuhan karena faktor ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Mereka berharap adanya perhatian dari pihak kampus untuk memberikan vasilitas pembelajaran online ini. “ kami mahasiswa sumba yang masih ada di tanah rantau, semua kami turuti dan taati peraturan dan himbauan yang di keluarkan oleh pemerintah daerah dan juga universitas wisnuwardhana malang untuk jaga jarak, memakai masker dan cuci tangan” ujar L. Selama pandemi covid-19 kami mendapat vasilitas Wifi di kampus.

Mereka merasa kesulitan untuk sekolah online / e-learning karena membutuhkan handphone yang bagus dan harus memiliki banyak kuota. Sedangkan pembelajaran melalui zoom meeting kadang terputus-putus dan kurang jelas materi yang di sampaikan. Pembelajaran melalui spada sangat menitik beratkan kepada mahasiswa reguler dan non reguler, sebab langkah-langkah yang sangat panjang dan kurang sosialisasi kepada mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sudah bisa masuk tapi jarang sekali untuk melakukan absensi. “kami mahasiswa sumba sangat kesulitan untuk melakukan perkuliahan melalui spada, zoom meeting , classromm. Lebih baik bertemu tatap muka bisa jelas dan mudah dipahami dan dimengerti” ujar B.

Dalam wawancara dan analisis tersebut, mereka berharap agar pemerintah daerah dan pihak universitas merealisasikan bantuan sosial kepada mahasiswa yang menempuh pendidikan di malang yang terdampak covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan *Self Confidence* dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Mahasiswa Sumba Barat Daya di Universitas Wisnuwardhana Malang"

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas maka rumusan masalahnya adalah "Apakah ada hubungan *self confidence* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Sumba Barat Daya di universitas wisnuwardhana malang?"

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Sumba Barat Daya di universitas wisnuwardhana malang.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembang dalam bidang ilmu psikologi pendidikan yang berhubungan dengan *self convidance* dengan kemampuan *problem solving*.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu menciptakan strategi dalam proses pembelajaran e-learning dengan cara membangun komunikasi baik dengan dosen, mahasiswa juga percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

B. Bagi Dosen

Dosen mampu memberikan sosialisasi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

C. Bagi Universitas

Universitas / lembaga mampu mensosialisasikan dan menjadikan sarana berupa tempat ,Wifi demi menunjang proses pembelajaran daan mensosialisasikan pembagian kuota dari pemerintah maupun pihak kampus.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mampu mengembangkan variabel penelitian yang lebih efektif tentang *self confidence* dan kemampuan *problem solving*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Problem Solving*

2.1.1 Pengertian *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari problem yaitu "*a thing that is difficult to deal with or understand*" (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan "*a question to be answered or solved*" (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan "*to find an answer to problem*" (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain(2011) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan menurut istilah Mulyasa (2010) *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar mahasiswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga mahasiswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya. Pada umumnya mahasiswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Dari berbagai pendapat di atas metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Problem Solving oleh Evans (1994) diartikan sebagai aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan. Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian masalah, dibutuhkan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang akan dengan mudah dalam melakukan sebuah proses *problem solving* dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Solso (2017) menjelaskan *Problem Solving* atau pemecahan masalah adalah suatu pemikiran terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk masalah yang spesifik. Yang ditandai dengan proses tahapan penyelesaian masalah, yaitu:

1) Mengidentifikasi masalah

2) Representasi masalah

3) Merencanakan sebuah solusi

4) Merealisasikan rencana

5) Mengevaluasi rencana

6) Mengevaluasi solusi

Penyelesaian masalah juga diartikan oleh Slavin (2011) sebagai kemampuan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Sehingga kemampuan tersebut juga akan menjadi sebuah pelajaran dan pengalaman dalam hidup seseorang. Dengan adanya suatu pengalaman dan pelajaran tersebut diharapkan seseorang akan lebih belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Definisi *problem solving* lainnya juga diungkapkan oleh Ling dan Catling (2012) yang diartikan sebagai keterampilan yang digunakan dalam banyak skenario berbeda setiap hari, apakah dalam mengatur jadwal dalam sehari atau menyusun rencana esai. Artinya seseorang yang menjalani kehidupan akan selalu mendapatkan berbagai macam masalah yang berbeda setiap harinya. Sehingga seseorang tersebut juga akan memiliki keterampilan yang berbeda pula setiap harinya dalam menyelesaikan masalahnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Problem Solving*

Menurut Rakhmat (2010) terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses dalam *problem solving* yaitu :

a. Motivasi

Motivasi belajar yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi belajar yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan pada pemahaman dalam pembelajaran. Apabila terbentuk suatu keyakinan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material.

c. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah sari satu sisi saja menimbulkan pemikiran yang rigid.

d. Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, tidak disadari terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir disebagian manusia yang utuh. Selain faktor yang mempengaruhi, dalam proses pemecahan masalah juga terdapat faktor penghambatnya.

Muhid, dkk (2013) menjelaskan beberapa penghalang mental di dalam proses pemecahan masalah meliputi:

a. *Functional Fixedness* : seseorang hanya memandang suatu objek berfungsi sebagaimana dirancang atau diinginkan oleh pembuatnya.

b. *Mental set* : orang cenderung mempertahankan aktifitas mental yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan berhasil ketika ia menghadapi masalah serupa namun di dalam situasi yang baru.

c. *Perceptual Added Frame* : bingkai tersamar ini membatasi gerak langkah seseorang dalam mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi.

d. Informasi yang tidak relevan : penemuan fakta-fakta yang tidak

penting membuat fakta yang relevan menjadi bercampur aduk dengan fakta yang tidak relevan sehingga membuat masalah menjadi tidak jelas.

e. Masalah yang tidak jelas : beberapa masalah yang tidak jelas seperti *ill defined problem or unstructured problem* dapat menghalangi proses pemecahan masalah.

Jadi, faktor yang menghambat proses pemecahan masalah terdiri dari lima hambatan. Yang diantaranya adalah *functional fixedness, mental set,perceptual added frame,* informasi yang tidak relevan dan masalah yang tidak jelas.

2.1.3. Aspek-aspek Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Anderson (2010) terdapat dua aspek penting dalam pemecahan masalah, yaitu:

a. Sikap (*Attitude*)

1) Berpikir positif terhadap masalah. Individu yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik ditandai dengan kemampuan menemukan permasalahan, sensitif dan aktif dalam menemukan permasalahan. Berpikir positif ditunjukkan dengan adanya kekritisan dalam memikirkan ketidaknyamanan yang dirasakan dirinya maupun orang lain, serta mau memikirkan akibat tindakan yang

akan dilakukan. Artinya bahwa ketika individu mampu memandang sebuah masalah kearah yang lebih positif maka akan lebih mudah dalam menemukan cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2) Berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Individu yang memiliki kemampuan pemecahan yang baik akan percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, menyadari sumber dari luar yang dapat membantu memecahkan masalah, mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah, mampu memilah permasalahan menjadi beberapa bagian sekaligus mampu menciptakan ide penyelesaian masalah. Artinya bahwa individu ini kreatif dalam mencari cara pemecahan masalah dan percaya diri terhadap kemampuannya.

3) Berpikir secara sistematis. Individu berusaha untuk mempelajari sebuag masalah secara bertahap, tersusun dan terencana. Artinya bahwa individu tidak ceroboh dalam mengambil suatu keputusan melainkan mempertimbangkannya dengan seksama terlebih dahulu.

b. Tindakan (*Action*)

1) Mengemukakan masalah. Sebuah masalah dituntut adanya fakta yang nyata. Artinya bahwa sebuah masalah itu dapat dijadikan sebagai cerminan kenyataan yang dapat dijadikan acuan permasalahan baik permasalahan orang lain ataupun diri sendiri karena akan memberikan acauan terhadap sumber permasalahan yang pernah terjadi.

2) Mencari dan mengumpulkan fakta. Fakta merupakan kunci dari sebuah permasalah-permasalah yang terjadi. Dari berbgai fakta yang terjadi, individu

dapat mengambil kesimpulan dan dapat menentukan pserta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan berbagai fakta yang terjadi.

3) Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting. Individu yang cermat dalam mengahadapi masalah adalah individu yang fokus pada fakta-fakta penting saja karena terlalu kompleks jika memikirkan semua fakta yang terjadi.

4) Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah. Gagasan-gagasan dapat ditentukan bilamana sumber permasalahan sudah ditemukan. setelah individu menemukan masalah maka individu dapat menentukan gagasan pemecahan masalah yang akan diterapkan. Gagasan pemecahan yang baik ialah mudah dan dapat dilakukan dengan baik.

5) Memilih gagasan yang terbaik dan melaksanakannya. Dalam memilih gagasan yang terbaik perlu mempertimbangkan berbagai aspek baik kelebihan dan kekurangan dari sebuah gagasan. Dengan begitu, individu mampu memilih berbagai resiko yang akan dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang terkandung dalam kemampuan pemecahan masalah meliputi dua hal yakni aspek sikap (*attitude)* dan aspek tindakan (*action)*. Aspek sikap meliputi Berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah, dan berpikir secara sistematis. Sedangkan aspek tindakan (*action)* meliputi mengemukakan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta, memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting, menemukan gagasangagasan untuk pemecahan masalah, dan memilih serta melaksanakan gagasan yang terbaik.

Kemampuan pemecahan masalah *(problem solving)* adalah sebuah proses dalam menyelesaikan sebuah masalah.

2.1.4 Prinsip *Problem Solving*

Adapun prinsip-prinsip *Problem Solving* adalah:

1) Keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya. Pada prisip ini dijelaskan bahwa masalah yang kita hadapi ada yang mudah dipecahkan, dan ada pula yang sulit. Jika kita menghadapi masalah yang sulit (kompleks), hendaknya kita menganalisa masalah itu yaitu mengurai ke dalam masalah-masalah tunggal yang lebih mudah dihadapi/ dipecahkan.

2) Dalam memecahkan masalah, pakailah data/ keterangan yang ada. Sering data yang ada tidak lengkap, atau belum kita ketahui relevansinya. Data sangat kita perlukan,karena dengannya kita akan dapat mengenal persoalannya.

3) Titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. Proses pemecahan masalah dimulai dengan mencari beberapa kemungkinan jalan keluar, sehingga akhirnya kita dapat memilih satu jalan keluar yang kita pandang paling baik/ tepaat/ mudah. Setelah kita memilih, usaha kita pusatkan pada perencanaan dan pelaksanaan jalan keluar itu dan kita sisihkan kemungkinan yang lain.

4) Menyadari masalah harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah. Prinsip ini menyadarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam memecahkan

masalah,tetapi pemecahan masalah itu haruslah dengan usaha yang benar-benar dipikirkan terlebih dahulu,agar kita sampai kepada pemecahan tuntas dan tepat.

5) Proses menciptakan ide-ide baru (innovative) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide ; sebab yang akhir ini menghambat yang pertama. Prinsip ini menekankan bahwa dalam pemecahan masalah, kita dibebaskan untuk menciptakan ide baru tanpa harus terikat atau terkait dengan ide-ide lama.

6) Situasi-situasi pilihan, hendaknya dijadikan situasi masalah. Situasi masalah ditandai dengan adanya hambatan. Situasi pilihan, biasanya perhatian ditujukan kepada dua alternatif yang harus dipilih. Dalam situasi persoalan ini, perhatian tidak diarahkan kepada ide-ide baru, karena pemusatan perhatian ditujukan kepada "bagaimana" memilih yang tepat antara dua kemungkinan itu. Jika dua alternatif yang ada tidak dapat dipilih atau tidak diinginkan, barulah dicari kemungkinan lain dengan mencari ide-ide baru.

7) Situasi masalah kadang perlu diubah menjadi situasi pilihan. Tujuan situasi masalah adalah menghilangkan hambatan. Jika ditemukan dua pemecahan masalah, maka situasi masalah itu bisa berubah menjadi situasi pilihan.

8) Pemecahan masalah yang diusulkan oleh pemimpin sering dievaluasi secara kurang obyektif. Usul pemecahan masalah dari pemimpin, biasanya diterima oleh anggota dengan sikap khusus. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pemimpin adalah orang yang berkuasa. Situasi ini kurang baik, karena sering mengurangi rasa tanggung jawab anggota dan anggota akan menyalahkan

pemimpin jika pemecahan masalah yang ditemukan tidak membawa hasil yang diharapkan.

2.1.5 Langkah-Langkah *Problem Solving*

Langkah-langkah *problem solving*yang dikemukakan oleh Gray (2010) yang dipergunakan ada 6 langkah :

1) Mengerti masalahnya

Kesadaran ini penting, agar ada dorongan kuat untuk memcahkannya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah ini menandai permulaan penyelidikan ilmiah.

2) Mengumpulkan keterangan atau data

Apabila sebuah *problem* telah dimengerti, maka perlu mendapatkan tentang hal yang bersangkutan dengan *problem* itu. Mungkin sudah ada orang lain yang telah pernah memecahkan *problem* itu. Apabila demikian tidak perlu masalah itu dipecahkan. Penyelidikan hanya diulangi apabila hasil yang didapat meragukan, atau apabila kondisi-kondisinya telah berubah.

3) Menformulasikan atau pemecahan masalah yang mungkin. Apabila suatu hipotesis nampaknya tidak dapat diharapkan, maka ia meninggalkan penyelidikan literatur dan melanjutkan langkah-langkahnya.

4) Mengevaluasi hipotesis

5) Jika hipotesis tidak dapat berhasil, maka perlu kembali penyelidikan literatur. Tetapi apabila percobaan berhasil, maka dapat diteruskan kelangkah berikutnya.

6) Pembuatan eksperimen

Ketika seorang cendikiawan membuat hipotesis untuk memecahkan suatu permasalahan, biasanya ia akan melakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut dan mendiskusikannya berdasarkan informasi dan data yang ia miliki. Pengujian itu untuk mengkonfirmasi kesesuaian dan keabsahannya dalam memecahkan masalah. Kadangia mendapatkan bahwa hipotesis yang dibuat tidak sesuai dengan sebagian informasi dan data yang dimilikinya. Lalu ia pun membuang hipotesis itu dengan alasan tidak tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lalu ia membuat hipotesis lain, mengkaji dan mendiskusikan.

2.2 Self Confidence

2.2.1 Pengertian *self confidence*

Self confidence adalah keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Percaya diri menurut Braden dalam Walgito adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah mempunyai sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosialnya. Waterman (2010) mengatakan orang yang mempuyai percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja efektif, dapat melaksanakan tugas dengan Percaya diri. Menurut Santrock (2007) merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseor ang yang baik. Menurut Loekmono(2011) , seseorang yang mempuyai rasa percaya diri adalah seseorang yang merasa tenang

dan dapat berfikir secara cermat baik dan tanggung jawab serta mempuyai rencana terhadap masa depan.

Self confidence adalah sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan. *Self confidence* adalah percaya akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan secara tepat.

Rahmad (2013) menjelaskan bahwa ketika individu lebih aktif, mempunyai perilaku yang bertujuan, bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kelompok cenderung memiliki *self confidence* yang tinggi. Sedangkan menurut Hakim (2012) menjelaskan *self confidence* yaitu sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Al-Uqshari (2011) *self confidence* adalah keyakinan seorang individu akan kemampuan yang dimiliki sehingga merasa puas dengan keadaan dirinya.

Bandura mendefinisikan *self confidence* sebagai suatu keyakinan seseorang yang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Sedangkan Breneche dan Amich (Kumara) *self confidence* merupakan suatu perasaan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam menentukan standar, karena ia selalu dapat menentukan sendiri.

Self confidence bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan *self confidence* diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Seseorang akan dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi percaya diri atau *self confidence*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self confidence* adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Penerimaan ini meliputi penerimaan secara fisik dan psikis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

2.2.2 Proses Terbentuknya *self confidence*

Menurut Hakim (2012) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat

a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan kelebihan tertentu.

b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut.

c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

2.2.3 Aspek - aspek *self confidence*

Menurut Lauster (2012) aspek-aspek *self confidence* adalah

a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional atau realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan mengunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2.2.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi *self confidence*

Self-confidence adalah sesuatu yang berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang. Terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain, pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita, yang dapat mempengaruhi *self-confidence*. *self-confidence* memiliki sifat yang dinamis yang bearti dapat memgalami perubahan.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *self-confidence* yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor yang dapat mempengaruhi *self confidence* mencakup konsep diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-confidence* yaitu,pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi kepercayaan diri.

a. Faktor Internal

1. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi, konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempuyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

4. Pengalaman hidup

Lauster (2011) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota kelurga yang

saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri .

Ketidakpercayaan diri dapat terjadi akibat keadaan emosional yang belum matang. Adapun keadaan emosional yang belum matang diantaranya adalah:

1) Kecemasan dan amarah yang tidak setabil

2) Rasa kebijaksanaan yang tidak pada tempatnya

3) Rasa malu karna mengkritik diri

4) Rasa kasian pada diri sendiri yang tidak berdaya.

Akibat dari rendahnya rasa percaya diri adalah sebagian besar hanya merasa tidak nyamanan secara emosional yang bersifat sementara.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lauster (2011) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan merasa gembira. Orang yang mempunyai *self confidence* adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas

dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri atau *self confidence* memiliki sikap yang tenang dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, percaya kepada kemampuan sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak mementingkan diri sendiri melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut individu mempunyai kemungkinan untuk lebih sukses dalam menjalani kehidupan bila dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak percaya diri atau *self confidence* rendah.

2.3. Mahasiswa

2.3.1 pengertian mahasiswa

mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan

sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat

merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi

perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannnya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa asal sumba yang terdaftar aktif di universitas wisnuwardhana malang jurusan psikologi kelas A semester 1,3,5 dan 7.

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002) Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbedadengan kultur pada umumnya, danterhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan

perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008)

2.3.3 Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001);

a) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.

b) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannyadengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

c) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan

kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

d) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.

e) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.

f) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.

g) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan

menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

2.4. Hubungan *Self Confidence* dengan *Problem Solving*

Penelitian ini melihat korelasi atau hubungan *Self Confidence* dengan Kemampuan *Problem Solving* pada Mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang. Dalam kajian ini teori kepercayaan diri yang dipakai ialah teori yang dikemukakan Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) yang terdiri dari aspek keyakinan, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah mengacu pada teori Anderson (2010) terdapat dua aspek penting dalam pemecahan masalah yaitu sikap dan tindakan.

Kepercayaan diri yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Menurut Fatimah (suhainee, 2016) ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri, yakni: percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil), memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain), mempunyai cara pandang yang positif

terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sementara itu, mahasiswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan terhambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat mahasiswa tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak pandai bergaul) dan sulit dalam memecahkan masalah. Mahasiswa tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Sehingga terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rakmat (2007) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memecahkan permasalahan. Penelitian yang dilakukan Fauziah (2018) juga meneliti tentang hubungan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas IX. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang singnifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta siswa. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka semakin tinggi kemampuan memecahkan masalah, dan semakin rendah kepercayaan diri mahasiswa untuk belajar, maka semakin rendah pula kemampuan *problem solving* yang dimiliki, sehingga hal ini dapat terlihat dari absensi kehadiran dan minimnya prestasi mahasiswa.

2.5. Hipotesis.

Berdasarkan fenomena dan tinjauan pustaka tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada Hubungan *Self Confidence* dengan Kemampuan *Problem Solving* pada Mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif/ kuantitatif dan korelasional yang bertujuan untuk mengkaji tingkat korelasi antara suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu *Self Confidence (x),* sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu *Problem Solving* (y).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

X : *Self Confidence* (Independent Variabel)

Y : *Problem Solving* (Dependent Variabel)

3.3 Definisi Operasional.

1. Self Confidence Kepercayaan diri adalah merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gambaran, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab, yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari keyakinan, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan.

2. Problem solving Kemampuan menyelesaikan sebagai perlengkapan dalam hidup. Individu harus mampu menyelesaikan masalah yang selalu ada setiap hari. Terkadang ada masalah kecil namun tidak mampu menutup kemungkinan juga akan ada masalah besar. Kadang-kadang menyelesaikan masalah berhubungan dengan hidup dan mati seseorang dan tentu saja hal itu tidak sekadar menjaga pikiran waran individu. Terkadang dari mengapa individu menyelesaikan masalah, sesungguh individu tidak dapat menyangkal bahwa individu sangat membutuhkannya. Yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari sikap dan tindakan.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.

3.4.1. Populasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sutrisno Hadi,2000). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang yang berjumlah 78 orang.

3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling.

1. Sampel.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang bersifat representative (mewakili) populasi dalam sebuah penelitian (Gunawan Muhamad Ali, 2015). Sampel yang digunakan ialah bagian dari populasi berjumlah 78 mahasiswa NTT.

2. Teknik Sampling.

Teknik sampling adalah suatu proses menyeleksi yang digunaakan dalam menentukan sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kemudian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (hidayat, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple rendom sampling*. Margono (2018) menyatakan bahwa simple rendom sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi.

3.5. Metode Pengumpulan Data.

3.5.1. Skala Pengukuran.

Dalam penelitian ini penyusunan skala dan juga metode pengumpulan data yang dipergunakan dengan menggunakan Skala Likert yang memiliki lima alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N) Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Penyusunan skala dikelompokkan dalam item *Favourable* dan item *Unfavourable.*

Pada pernyataan yang *Favourable* (F), diberikan penilaian 5 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 4 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada jawaban Netral (N), nilai 2 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya, pada pernyataan *Unfavourable* (F), diberikan penilaian 1 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada jawaban Netral (N), nilai 4 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 5 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut :

Tabel 1.

Penilaian Skala *Problem Solving dan Self Confidence*

Altenatif jawaban	***Favourable***	***Unfavourable***
SS	5	1
S	4	2
N	3	3
TS	2	4
STS	1	5

1. Skala *Problem Solving*.

Penyusunan *blue print* skala *problem solving* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anderson (2010), yaitu:

a. Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seorang terhadap suatu objek untuk menyelesaikan masalah secara positif.
b. Tindakan adalah sebuah mindset yang membawa seseorang berpikir posotif untuk mencari jalan keluar dari permasalahan.

Tabel 2 *Blue Print* Skala *Problem Solving*

No	Aspek-Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
			F	UF	
1	Sikap	- Kritis terhadap ketidaknyamanan diri dan orang lain. - Mau memikirkan akibat tindakan yang akan dilakukan	1,7,13,19, 25,31	4,10,16, 22,28, 34	12
2	Tindakan	- Percaya kemampuan diri. - Sumber luar yang membantu memecahkan masalah. - Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. - Mampu menciptakan ide penyelesaian masalah.	2,8,14,20, 26,32	5,11,17 23,29, 35	12
		- Mempelajari sebuah masalah secara bertahap - Tersusun dan terencana - Tidak ceroboh mengambil keputusan melainkan mempertimbangkannya dengan seksama terlebih dahulu.	3,9,15,21, 27,33	6,12,18, 24,30,36	12
Jumlah			18	18	36

a. **Validitas *Problem Solving***

Validitas adalah indeks yang menunjukanakurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Azwar,2015).Suatu hal yang harus disadari, bahwa estimasi validitas pada umunya tidak dapat

dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali. Koefisien validitas kurang dari 0,25 dan tidak lebih dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Cronbach (Azwar,2012) dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap koefisiensi terhadap lembaga penelitian. Perhitungan validitas skala *Problem Solving* dilakukan dengan menggunakan bantuan progam SPSS 22.0 for windows. Setelah dilakukan tryout berikut adalah hasil uji validitas untuk skala *Problem Solving*.

Tabel 3 hasil uji validitas *Problem Solving*putaran 1

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	**keterangan**
Problem Solving 1	133,08	108,929	,227	,793	Gugur
Problem Solving 2	133,50	106,511	,361	,789	Valid
Problem Solving 3	133,56	110,166	,059	,798	Gugur
Problem Solving 4	134,75	108,404	,068	,803	Gugur
Problem Solving 5	135,31	109,922	,035	,801	Gugur
Problem Solving 6	133,90	103,031	,387	,786	Valid
Problem Solving 7	133,60	106,500	,300	,790	Valid
Problem Solving 8	133,56	107,656	,252	,792	Valid
Problem Solving 9	133,21	108,722	,172	,794	Gugur
Problem Solving 10	134,00	106,043	,306	,790	Valid
Problem Solving 11	133,83	102,695	,492	,783	Valid
Problem Solving 12	134,83	105,418	,253	,792	Valid
Problem Solving 13	133,88	108,793	,115	,797	Gugur

Problem Solving 14	133,40	108,329	,272	,792	Valid
Problem Solving 15	134,04	103,360	,494	,783	Valid
Problem Solving 16	134,10	100,478	,509	,781	Valid
Problem Solving 17	134,88	106,537	,175	,796	Gugur
Problem Solving 18	134,77	105,755	,282	,791	Valid
Problem Solving 19	133,83	108,397	,092	,800	Gugur
Problem Solving 20	133,48	105,361	,420	,787	Valid
Problem Solving 21	133,38	107,261	,368	,790	Valid
Problem Solving 22	133,35	107,042	,289	,791	Valid
Problem Solving 23	134,08	108,461	,076	,802	Gugur
Problem Solving 24	133,90	107,414	,164	,796	Gugur
Problem Solving 25	133,73	104,244	,324	,789	Valid
Problem Solving 26	133,44	105,613	,337	,789	Valid
Problem Solving 27	133,98	109,510	,093	,797	Gugur
Problem Solving 28	134,04	102,679	,480	,783	Valid
Problem Solving 29	134,06	103,422	,348	,788	Valid
Problem Solving 30	134,35	104,021	,346	,788	Valid
Problem Solving 31	133,65	105,723	,334	,789	Valid
Problem Solving 32	133,40	105,436	,442	,787	Valid
Problem Solving 33	133,52	104,000	,541	,783	Valid
Problem Solving 34	133,63	103,005	,397	,786	Valid
Problem Solving 35	134,52	102,936	,392	,786	Valid
Problem Solving 36	133,25	104,064	,350	,788	Valid

Tabel 4 hasil uji validitas *Problem Solving* putaran II

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Problem Solving 2	88.85	75.702	.307	.830
Problem Solving 6	89.25	73.936	.274	.832
Problem Solving 7	88.96	74.807	.325	.829
Problem Solving 8	88.92	76.121	.249	.832
Problem Solving 10	89.35	74.531	.320	.829
Problem Solving 11	89.19	71.560	.519	.822
Problem Solving 12	90.19	73.773	.275	.832
Problem Solving 15	89.40	72.883	.461	.824
Problem Solving 16	89.46	69.743	.528	.820
Problem Solving 18	90.12	74.027	.311	.830
Problem Solving 20	88.83	73.801	.453	.825
Problem Solving 21	88.73	75.819	.364	.829
Problem Solving 22	88.71	75.360	.308	.830
Problem Solving 25	89.08	71.823	.410	.826
Problem Solving 26	88.79	74.041	.361	.828
Problem Solving 28	89.40	71.904	.480	.823
Problem Solving 29	89.42	71.993	.376	.828
Problem Solving 30	89.71	74.083	.275	.832
Problem Solving 31	89.00	74.596	.323	.829
Problem Solving 32	88.75	74.404	.426	.826
Problem Solving 33	88.87	73.133	.532	.823
Problem Solving 34	88.98	70.531	.503	.822
Problem Solving 35	89.87	71.133	.452	.824
Problem Solving 36	88.60	72.627	.376	.827

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui terdapat 12 aitem yang gugur yaitu aitem 1,3,4,5,9,13,14,17,19,23,24,27 sehingga menyisakan 24 aitem valid. Dengan demikian terdapat 24 aitem sahih yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien validitas terendah sampai nilai koefisien validitas tertinggi adalah 0,249 – 0,528.

b. Reliabilitas skala Problem Solving

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar,2015). Formula Cornbach's Alpha digunakan untuk melihat koefisien reliabilitas *Problem Solving* dan juga daya diskriminasi atau daya beda aitem yang dapat dilihat melalui skor corrected-item total correlation (CRIT). Indeks atau ambang batas mengacu pada Nunnally (1978) yang mana skor koefisien reliabilitas > 0,700 dan daya diskriminasi item >0,200. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi-dimensi Problem Solving memiliki koefisien reliabilitas dan skor daya diskriminasi item sebagai berikut:

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus koefisien alfa (alpha cornbach) dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5

Hasil uji reliabilitas *Problem Solving*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	24

Hasil uji reliabilitas didapatkan angka 0,833 yang berarti reliabel

2. Skala *Self Confidence*.

Penyusunan *blue print* skala *self confidence* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster, tahun 2012 yaitu:

a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional atau realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan mengunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Tabel 6 *Blue Print* Skala *Self Confidence*

No	Aspek-Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan akan kemampuan diri	- Sikap positif tentang diri - Mengerti sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya	1,11,21, 31	6,16,26, 36	8
2	Optimis	- Berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri - Harapan dan kemampuan	2,12,22, 32	7,17,27, 37	8
3	Obyektif	- Percaya diri memandang permasalahan sesuai realitas dan bukan sesuai kebenaran diri sendiri.	3,13,23, 33	8,18,28, 38	8
4	Bertanggung jawab	- Kesediaan menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.	4,14,24, 34	9,19,29, 39	8
5	Rasional atau realistis	- Analisa terhadap suatu masalah dengan menggunakan pemikiran yang diterima akal dan sesuai dengan kenyataan.	5,15,25, 35	10,20,30, 40	8
Jumlah			20	20	40

A. **Validitas**

Validitas adalah indeks yang menunjukanakurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Azwar,2015).Suatu

hal yang harus disadari, bahwa estimasi validitas pada umunya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali. Koefisien validitas kurang dari 0,25 dan tidak lebih dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Cronbach (Azwar,2012) dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap koefisiensi terhadap lembaga penelitian. Perhitungan validitas skala *Self Confidence* dilakukan dengan menggunakan bantuan progam SPSS 22.0 for windows. Setelah dilakukan tryout berikut adalah hasil uji validitas untuk skala Self Confidence.

Validitas Tabel 7 hasil uji validitas *Self Confidence* putaran 1

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	keterangan
Self-Convidence 1	150,15	264,182	,374	,905	Valid
Self-Convidence 2	150,38	264,189	,297	,907	Valid
Self-Convidence 3	150,53	261,281	,488	,904	Valid
Self-Convidence 4	149,58	263,943	,678	,903	Valid
Self-Convidence 5	149,95	261,638	,536	,903	Valid
Self-Convidence 6	150,08	255,507	,581	,902	Valid
Self-Convidence 7	151,15	263,977	,302	,907	Valid
Self-Convidence 8	150,60	250,451	,619	,901	Valid
Self-Convidence 9	150,45	268,510	,177	,908	Gugur
Self-Convidence 10	150,13	252,933	,601	,902	Valid
Self-Convidence 11	149,85	261,669	,504	,904	Valid
Self-Convidence 12	149,63	261,574	,647	,903	Valid
Self-Convidence 13	150,58	268,763	,174	,908	Gugur
Self-Convidence 14	149,63	263,779	,628	,903	Valid
Self-Convidence 15	149,80	261,908	,591	,903	Valid
Self-Convidence 16	149,78	255,358	,637	,902	Valid
Self-Convidence 17	149,90	257,990	,640	,902	Valid
Self-Convidence 18	150,08	254,994	,699	,901	Valid
Self-Convidence 19	149,98	264,487	,357	,905	Valid
Self-Convidence 20	150,45	270,305	,132	,909	Gugur

Self-Convidence 21	149,70	257,344	,701	,901	Valid
Self-Convidence 22	149,70	263,908	,542	,904	Valid
Self-Convidence 23	150,20	272,369	,055	,910	Gugur
Self-Convidence 24	150,23	261,615	,405	,905	Valid
Self-Convidence 25	149,93	262,533	,577	,903	Valid
Self-Convidence 26	149,85	257,874	,685	,902	Valid
Self-Convidence 27	149,85	258,079	,710	,902	Valid
Self-Convidence 28	150,98	262,025	,339	,906	Valid
Self-Convidence 29	150,15	256,951	,641	,902	Valid
Self-Convidence 30	151,78	288,384	-,448	,916	Gugur
Self-Convidence 31	149,70	263,138	,543	,904	Valid
Self-Convidence 32	149,88	263,189	,496	,904	Valid
Self-Convidence 33	150,10	262,041	,512	,904	Valid
Self-Convidence 34	149,90	266,144	,457	,905	Valid
Self-Convidence 35	149,68	263,558	,555	,904	Valid
Self-Convidence 36	150,58	261,276	,367	,906	Valid
Self-Convidence 37	150,85	263,208	,315	,906	Valid
Self-Convidence 38	151,03	259,974	,361	,906	Valid
Self-Convidence 39	151,08	263,558	,301	,907	Valid
Self-Convidence 40	151,18	260,712	,359	,906	Valid

Validitas Tabel 8 hasil uji validitas *Self Confidence* putaran II

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self-Convidence 1	133.23	253.871	.389	.923
Self-Convidence 2	133.45	254.921	.278	.925
Self-Convidence 3	133.60	250.656	.519	.922
Self-Convidence 4	132.65	253.669	.703	.921
Self-Convidence 5	133.03	251.769	.537	.922
Self-Convidence 6	133.15	245.464	.591	.921
Self-Convidence 7	134.23	254.230	.297	.925
Self-Convidence 8	133.68	240.892	.617	.921
Self-Convidence 10	133.20	243.138	.604	.921
Self-Convidence 11	132.93	251.558	.514	.922
Self-Convidence 12	132.70	251.497	.659	.921
Self-Convidence 14	132.70	253.549	.648	.921
Self-Convidence 15	132.88	252.369	.576	.922
Self-Convidence 16	132.85	245.721	.634	.920
Self-Convidence 17	132.98	248.281	.637	.921
Self-Convidence 18	133.15	245.105	.706	.920
Self-Convidence 19	133.05	254.510	.359	.924
Self-Convidence 21	132.78	247.563	.702	.920
Self-Convidence 22	132.78	254.179	.534	.922
Self-Convidence 24	133.30	252.010	.397	.923
Self-Convidence 25	133.00	252.667	.577	.922
Self-Convidence 26	132.93	248.071	.687	.920
Self-Convidence 27	132.93	248.174	.716	.920
Self-Convidence 28	134.05	251.587	.355	.924
Self-Convidence 29	133.23	247.820	.618	.921
Self-Convidence 31	132.78	253.563	.529	.922
Self-Convidence 32	132.95	253.382	.493	.922
Self-Convidence 33	133.18	251.943	.522	.922
Self-Convidence 34	132.98	256.230	.456	.923
Self-Convidence 35	132.75	253.679	.555	.922
Self-Convidence 36	133.65	252.182	.345	.924
Self-Convidence 37	133.93	253.610	.307	.925
Self-Convidence 38	134.10	249.272	.385	.924
Self-Convidence 39	134.15	253.105	.318	.925
Self-Convidence 40	134.25	250.397	.372	.924

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui terdapat 5 aitem yang gugur yaitu aitem 9,13,20,23,30 sehingga menyisakan 35 aitem valid. Nilai koefisien validitas terendah sampai nilai koefisien validitas tertinggi adalah 0,278- 0,716.

B. Reliabilitas skala Self Confidence

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar,2015). Formula Cornbach's Alpha digunakan untuk melihat koefisien reliabilitas *Self Confidence* dan juga daya diskriminasi atau daya beda aitem yang dapat dilihat melalui skor corrected-item total correlation (CRIT). Indeks atau ambang batas mengacu pada Nunnally(1978) yang mana skor koefisien reliabilitas > 0,700 dan daya diskriminasi item>0,200. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi-dimensi Self Confidencememiliki koefisien reliabilitas dan skor daya diskriminasi item sebagai berikut:

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus koefisien alfa (alpha cornbach) dan didapatkan hasil sebagai berikut.:

Tabel 9

Hasil uji reliabilitas *Self Confidence*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	35

Hasil uji reliabilitas didapatkan angka 0,924 yang berarti reliabel.

3.5 Tehnik Analisis Data.

3.5.1 Uji Normalitas

Menurut Gunawan Muhamad Ali (2016) uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan taraf signifikan $p > 0,05$. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah $p < 0,05$ maka data tidak memiliki distribusi normal.

3.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Widhiarso (2010), baik korelasi maupun regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel-variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier, strategi untuk memverifikasi hubungan linier tersebut dapat dilakukan dalam berbagai cara, misalnya *bivariate plot* (Azwar, 2000), *linearity test* dan *curve estimation* (SPSS Inc, 2007), atau analisis residual (Pedhazur & Kerlinger, 1982).

Dalam penelitian ini dilakukan uji linearitas menggunakan tabel ANOVA dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics *version* 22.0. Dengan menggunakan tabel ANOVA pada SPSS, akan dilihat nilai *Sig. Linearity* &*Sig. Deviation from Linearity* dari setiap variabel bebas dengan variabel terikat dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Nilai *Sig. Linearity* menunjukkan sejauh mana variabel

bebas berbanding tepat di garis lurus. Apabila nilai *Sig. Linearity* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel yang ada. Sedangkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* menunjukkan selinier apa data yang dipergunakan. Apabila nilai *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar dari tingkat signifikansi (α), maka regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang ada (Widhiarso, 2010). Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) 5% atau 0.05. (p > 0,05) dan (p < 0,05).

3.5.3 Uji Korelasi

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu korelasi *product moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas (*Self Convidance*) dengan variabel terikat (*Problem Solving*).

Adapun rumus korelasi product moment dari Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/N}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2/N)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N)}}$$

Keterangan:
r_{xy} = koefisien korelasi
N = Jumlah sampel yang digunakan
$\sum x$ = Jumlah skor item
$\sum y$ = Jumlah skor total
$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor item dan skor total
x^2 = Jumlah kuadrat skor item
y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan ini disebut koefisien korelasi. Koefisien

korelasi itu bergerak diantara 0,000 sampai 0,1000, tergantung pada arah korelasi nihil, positif atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah korelasi yang negatif.Disimpulkan bilamana nilai r (korelasi) yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dalam tabel r, maka nilai r yang diperoleh itu sangat signifikan. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman pengujian Azwar, Saifuddin (2015) sebagai berikut:

a. Jika nilai $r_{xy} \geq$ r tabel 5% maka hipotesis alternative diterima karena variable X mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable Y
b. Jika nilai $r_{xy} \geq$ r tabel 1% maka hipotesis alternatif juga diterima karena variable X mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan variable Y
c. Jika nilai $r_{xy} <$ r tabel 5% maka hipotesis alternative ditolak karena variable X tidak mempunyai hubungan dengan variable Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Normalitas

Tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui data yang dimiliki masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan SPSS for windows versi 22 untuk uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Problem Solving	.061	78	.200*
Self-confidence	.091	78	.171

Tabel diatas menunjukan skor *problem solving* dan *self-confidence* telah terdistribusi normal. Normalitas data problem solving tersebut terlihat melalui skor Sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,061 (phi > 0,05). Begitu pula dengan self-confidence yang memiliki skor 0,091 (phi > 0,05).

4.1.2 Uji Linieritas

Tujuan diadakan uji linieritas untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antara variabel x dan variabel y. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua variabel yang sudah diteliti apakah ada hubungan yang linier dan signifikan.

Tabel 11 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-confidence * Problem Solving	Between Groups	(Combined)	10401.100	33	315.185	.905	.614
		Linearity	2967.955	1	2967.955	8.520	.006
		Deviation from Linearity	7433.145	32	232.286	.667	.883
	Within Groups		15328.233	44	348.369		
	Total		25729.333	77			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa *self-confidence* dan *problem solving* memiliki linieritas dengan nilai F sebesar 8,520 (p > 0,05) dan *Self Confidence* sehingga penyimpangan pola linier 0,667 (p > 0,05). Melalui kedua skor tersebut, maka hubungan antara kedua variabledapat dijelaskan dengan model linier.

4.1.3 Uji Korelasi

Untuk mengetahui hubungan *Self Confidence* dengan *problem solving* pada Mahasiswa NTT Universitas WisnuwardhanaMalang, digunakan rumus korelasi *product moment*dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Problem Solving	Self-confidence
Problem Solving	Pearson Correlation	1	.340**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	78	78
Self-confidence	Pearson Correlation	.340**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	78	78

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,340 dengan signifikansi sebesar 0,002 dengan p <0,05 dinyatakan signifikan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Problem Solving* dan *Self-Confidence* yang terlihat dari nilai r sebesar 0,340 (p < 0,02). Dengan demikian hipotesis dinyatakan terbukti ada hubungan *Self Confidence* dengan Kemampuan *Problem Solving* pada Mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang.

Nilai korelasi r sebesar 0,340 (p<0,02) dinyatakan positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *Self Confidence* maka semakin tinggi pula *Poblem Solving* yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat *Self Confidence* maka semakin rendah pula *Problem Solving* mahasiswa NTT di universitas wisnuwardhana malang.

Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan sumbangan dari kedua variabel yang dapat dilihat dari R *Sguare* (r) = 0,1156 yang artinya terdapat 11,56% pengaruh dari *self confidence* kepada *problem solving* mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang. Sementara 88,44 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Self Confidence* dengan *Problem Solving* pada mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang. Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson menunjukan koefisien korelasi sebesar nilai korelasi r sebesar 0,340 (p<0,02), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah (artinya hipotesis diterima). Semakin

tinggi kepercayaan diri seseorang mahasiswa maka akan tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah pada mahasiswa tersebut begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri seseorang mahasiswa maka diikuti pula dengan rendahnya kemampuan menyelesaikkan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Coleman dan Hammen (Pratomo, 2013) yang mengungkapkan faktor-faktor personal remaja yang mempengaruhi penyelesaikan masalah adalah sikap terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi, kemandirian, dan kepercayaan diri. Adanya kemandirian dan kepercayaan diri menjadikan remaja tidak tergantung pada orang lain dan yang terpenting ia percaya pada kemampuan dirinya. Lugo dan Hershey (dalam Mumiatiek, 2001) juga menambahkan bahwa untuk mengatasi permasalahan diperlukan adanya kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini meliputi sikap yakin akan kemampuan, rasa aman dan tahu apa yang dibutuhkan, optimis, rancana masa depan, bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu Rakhmat (2007) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah harus melibatkan beberapa aspek, salah satunya adalah aspek kepercayaan diri.

sumbangan dari kedua variabel yang dapat dilihat dari R *Sguare* (r) = 0,1156 yang artinya terdapat 11,56% pengaruh dari *self confidence* kepada *problem solving* mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang. Sementara 88,44 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu *Self Efficacy*, kepercayaan dan sikap yang salah ketika asumsi yang salah dapat menyesatkan pada pemahaman dan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviana (2018), yang berjudul hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kemampuan pemecahan masalah pada santri baru MTs – Ma'arif 01 Singosari. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan sebesar (57,3 %) variable kepercayaan diri terhadap kemampuan menyelesaikan masalah Sedangkan sisanya (42,7 %) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan *problem solving* pada mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang. Nilai korelasi r sebesar 0,340 ($p<0,02$) dinyatakan positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *Self Confidence* maka semakin tinggi pula *Poblem Solving* yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat *Self Confidence* maka semakin rendah pula *Problem Solving* mahasiswa NTT di universitas wisnuwardhana malang

Hasil sumbangan dari kedua variabel yang dapat dilihat dari R *Sguare* (r) =0,1156 yang artinya terdapat 11,56% pengaruh dari *self confidence* kepada *problem solving*. Sementara 88,44 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu *Self Efficacy*, kepercayaan dan sikap yang salah ketika asumsi yang salah dapat menyesatkan pada pemahaman dan pembelajaran.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi *problem solving* tidah hanya *self confidence* tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi *problem solving* atau pemecahan masalah diantaranya yaitu motivasi dan kepercayaan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mahasiswa NTT Universitas Wisnuwardhana Malang untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dengan memulai dari hal kecil seperti menerima diri apa adanya dan beranikan interaksi dengan lingkungan baru. Penulis juga mengharapkan agar mahasiswa mampu berperan sebagai mahasiswa yang aktif. Maka apabila mahasiswa meningkat rasa percaya dirinya maka akan meningkat juga kemampuan menyelesaikan masalahnya.
2. Mahasiswa NTT disarankan untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas peribadi melalui progam-progam yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Karena salah satu faktor penyebab kurang percaya diri adalah kendala dalam bahasa, maka disarankan diselengarakan program yang dapat melatih kefasihan dalam berbahasa Indonesia. Progam tersebut dapat berupa diadakannya kewajiban hari khusus untuk berbicara bahasa Indonesia minimal seminggu sekali. Selain itu dapat juga dilakukan dengan wajib berbahasa Indonesia saat ada kegiatan, diskusi dan rapat.
3. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari variabel lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah Kemudian melakukan tinjauan yang lebih dalam terhadap variabel tersebut mengunakan metode penelitian kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar , S (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi* 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

ATCS21 membagi 21st century skills menjadi 4 grup yang terdiri dari (a*) ways of thingking*; (b) *ways of working*; (c*) tools for working;* (d*) living in the world . Ways of thingking.*

Husni. 2014. *pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat penting*. Jakarta.

Jacinta F. Rini. 2012.*"hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri"*. Dalam buku psikologi.

Martyanti, Adhetia. Mei 2016. *keefektifan Pendekatan Problem Solving dengan setting stand dan tai ditinjau dari prestasi dan self-confidence*.Vol.3no.1. Jurnal pendidikan.

NCTM . 2010. *By learning problem solving in mathematics.* Jakarta

NCTM. 2010. Posamentier & Krulik, 2009, Haylock & Thangata, 2017. *prosedur pemecahan atas soal.*

Paidi. 2010. *masalah yang dipecahkan dalam pemecahan masalah adalah permasalahan atau persoalan yang otentik dan familiar*.Jakarta.

Polya. 2015.*meliputi memahami masalah, merencana-kan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali.* Jakarta.

Ramdan . Zenal, Liana Veralita dan Euis Eti. 2018. Penelitian terdahulu dari jurnal *Analisis Self confidence* Terhadap *Kemampuan Pemecahan MasalahMatematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. Jurnal matematika dan pendidikan*.

Santrock .2007. *self confidence merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri*. Jakarta : Erlangga

Walgito . 2015. *Salah satu cara untuk menumbuhkanSelf-confidenc.*

W.Gulo. 2018. *pemecahan masalah.* Bandung : Alfabeta.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Aini Mayasari
Alamat	: JL. Flamboyan 2 Desa Malangsuko, Kec.Tumpang
Phone	: 085733098991
Alamat Email	: mayasariaini35@gmail.com
Tempat, Tanggal Lahir	: Sanggau, 10 Maret 1997
Agama	: Islam
Status Pernikahan	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: Sekolah Menengah Atas (SMA)

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	: SDN Malangsuko 1
SMP	: SMPN 1 Tumpang
SMA	: SMAN 1 Singosari

Sedang berkuliah di Universitas Wisnuwardhana Malang Jurusan Ilmu Psikologi

PENGALAMAN KERJA

1. PT. Djuliawati Playmill Kalimantan Barat selama 2 Tahun 10 Bulan
2. Guru MA Al- Amin Sumberpasir Malang selama 1 Tahun
3. Guru Tk Sang Surya Tumpang selama 1 Tahun
4. Guru SMP PGRI Tumpang selama 2 Tahun

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juni 2021

Aini Mayasari

Penulis

LAMPIRAN

Lampiran 1

PETUNJUK PENGISIAN SKALA PROBLEM SOLVING

1. Bacalah setiap pertenyaan dengan teliti dan seksama.
2. Pilihlah salah satu alternatif dari keempat alternatif jawaban dengan cara memberi tanda (V) pada tempat yang tersedia.
3. Semua jawaban tidak ada penilaian salah atau benar.
4. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberikan tanda (V) pada salah satu kolom dilembar jawaban yang tersedia.

Keempat pilihan jawaban yang disediakan adalah :

a. SS : jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyatan tersebut
b. **S** : jika anda S**etuju** dengan pernyatan tersebut
c. TS : jika anda **Tidak Setuju** dengan pernyatan tersebut
d. STS : jika anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyatan tersebut

Nama inisial :
Semester :
Tanggal :

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Menurut pendapat saya, setiap orang haruslah aktif bersama-sama dalam pengerjaan tugas kelompok.					
2	Walaupun tugas kuliah sulit, saya yakin bisa mengerjakannya sendiri dengan cara belajar.					
3	Saya meminta petunjuk teman yang lebih pandai tentang cara mengerjakan tugas.					
4	Tidak ada salahnya bergabung sedikit lebih lambat dari jadwal dalam sebuah kuliah online..					
5	Menurut saya semakin lama tugas akan semakin sulit .					
6	Saya menolak berkumpul mendiskusikan tugas secara terencana bersama teman kelompok.					
7	Adalah wajar untuk menegur teman yang melalaikan tugas kelompoknya.					
8	Ketika kesulitan mengerjakan tugas dosen, saya menemui teman untuk minta dijelaskan.					
9	Sudah seharusnya mahasiswa saling tolong menolong dalam menjelaskan sistem pembelajaran online apabila ada mahasiswa yang tidak mengerti					
10	Saya merasa senang kuliah online karena tidak ada dosen yang memantau aktivitas saya.					
11	Saya menunda mengerjakan tugas dosen dengan pergi berlibur					
12	Tidak perlu analisa mendalam dalam mengambil sebuah keputusan, cari cara yang mudah saja					
13	Saya merasa bersalah ketika mencontek saat ujian					
14	Saya yakin tugas saya akan selesai tepat waktu					
15	Ketika mendapat pertanyaan saat presentasi saya tidak merasa panik.					
16	Saya mengobrol dengan teman saat pelajaran yang membosankan					
17	Menurut saya adalah wajar apabila ipk menurun karena pembelajaran dilakukan secara online					
18	Saya mencontek Google saat mendapatkan pertanyaan yang sulit pada saat ujian online					

19	Saya selalu berpindah tempat untuk menemukan signal yang baik dalam mengikuti kuliah *online*					
20	Saya berani bertanya pada dosen apabila penjelasannya kurang dapat saya mengerti					
21	Mempelajari sistem dan instruksi pembelajaran online haruslah secara teliti dan sungguh-sungguh					
22	Tidak perlu mengerjakan tugas dari dosen apabila tugas terlalu sulit					
23	Saya sudah memutuskan untuk mengumpulkan tugas di luar batas waktu yang ditentukan dosen					
24	Melihat teman-teman yang bisa menggunakan aplikasi belajar *online* membuat saya sakit hati					
25	Saya menemui dosen untuk meminta tugas tambahan karena beberapa kali tidak mengikuti perkuliahan					
26	Saya beranggapan bahwa bekerjar kelompok bersama teman-teman tentu dapat menyelesaikan masalah kesulitan tugas secara lebih efisien					
27	Saya senang karena teman selalu membantu dalam setiap perkuliahan *online* dimulai					
28	Saya tidak peduli dengan komplain teman atas keteledoran saya.					
29	Saya tidak percaya dengan kemampuan diri					
30	Di era modern seperti saat ini saya merasa beberapa teman saya bodoh karena tidak memahami sistem pembelajaran online					
31	Dalam opini saya kuliah online tidaklah sulit, asal benar-benar memperhatikan pengarahan dari dosen					
32	Setiap anggota kelompok mendapat bagian yang adil untuk mempercepat penyelesaian masalah tugas					
33	Walaupun sulit mempelajari cara pembelajaran *online*, saya terus bergabung dengan teman untuk bersama mempelajarinya					
34	Saya merasa tenang saat teman-teman juga tidak mengerjakan tugas seperti saya					
35	Saya merasa kesal setiap kali dikejar deadline tugas					
36	Saya memprovokasi teman-teman untuk tidak mengikuti kuliah					

Problem Solving Scale Reliabilitas&DayaDiskriminasi putaran 1

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Problem Solving 1	133.08	108.929	.227	.793
Problem Solving 2	133.50	106.511	.361	.789
Problem Solving 3	133.56	110.166	.059	.798
Problem Solving 4	134.75	108.404	.068	.803
Problem Solving 5	135.31	109.922	.035	.801
Problem Solving 6	133.90	103.031	.387	.786
Problem Solving 7	133.60	106.500	.300	.790
Problem Solving 8	133.56	107.656	.252	.792
Problem Solving 9	133.21	108.722	.172	.794
Problem Solving 10	134.00	106.043	.306	.790
Problem Solving 11	133.83	102.695	.492	.783
Problem Solving 12	134.83	105.418	.253	.792
Problem Solving 13	133.88	108.793	.115	.797
Problem Solving 14	133.40	108.329	.272	.792
Problem Solving 15	134.04	103.360	.494	.783
Problem Solving 16	134.10	100.478	.509	.781
Problem Solving 17	134.88	106.537	.175	.796
Problem Solving 18	134.77	105.755	.282	.791
Problem Solving 19	133.83	108.397	.092	.800
Problem Solving 20	133.48	105.361	.420	.787
Problem Solving 21	133.38	107.261	.368	.790
Problem Solving 22	133.35	107.042	.289	.791
Problem Solving 23	134.08	108.461	.076	.802
Problem Solving 24	133.90	107.414	.164	.796
Problem Solving 25	133.73	104.244	.324	.789
Problem Solving 26	133.44	105.613	.337	.789
Problem Solving 27	133.98	109.510	.093	.797
Problem Solving 28	134.04	102.679	.480	.783
Problem Solving 29	134.06	103.422	.348	.788

Problem Solving 30	134.35	104.021	.346	.788
Problem Solving 31	133.65	105.723	.334	.789
Problem Solving 32	133.40	105.436	.442	.787
Problem Solving 33	133.52	104.000	.541	.783
Problem Solving 34	133.63	103.005	.397	.786
Problem Solving 35	134.52	102.936	.392	.786
Problem Solving 36	133.25	104.064	.350	.788

Problem Solving Scale Reliabilitas&DayaDiskriminasi putaran II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Problem Solving 2	88.85	75.702	.307	.830
Problem Solving 6	89.25	73.936	.274	.832
Problem Solving 7	88.96	74.807	.325	.829
Problem Solving 8	88.92	76.121	.249	.832
Problem Solving 10	89.35	74.531	.320	.829
Problem Solving 11	89.19	71.560	.519	.822
Problem Solving 12	90.19	73.773	.275	.832
Problem Solving 15	89.40	72.883	.461	.824
Problem Solving 16	89.46	69.743	.528	.820
Problem Solving 18	90.12	74.027	.311	.830
Problem Solving 20	88.83	73.801	.453	.825
Problem Solving 21	88.73	75.819	.364	.829
Problem Solving 22	88.71	75.360	.308	.830
Problem Solving 25	89.08	71.823	.410	.826
Problem Solving 26	88.79	74.041	.361	.828
Problem Solving 28	89.40	71.904	.480	.823
Problem Solving 29	89.42	71.993	.376	.828
Problem Solving 30	89.71	74.083	.275	.832
Problem Solving 31	89.00	74.596	.323	.829
Problem Solving 32	88.75	74.404	.426	.826
Problem Solving 33	88.87	73.133	.532	.823
Problem Solving 34	88.98	70.531	.503	.822
Problem Solving 35	89.87	71.133	.452	.824
Problem Solving 36	88.60	72.627	.376	.827

Lampiran 2

PETUNJUK PENGISIAN SKALA SELF CONFIDENCE

1. Bacalah setiap pertenyaan dengan teliti dan seksama.
2. Pilihlah salah satu alternatif dari keempat alternatif jawaban dengan cara memberi tanda (V) pada tempat yang tersedia.
3. Semua jawaban tidak ada penilaian salah atau benar.

4. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberikan tanda (V) pada salah satu kolom dilembar jawaban yang tersedia.

Keempat pilihan jawaban yang disediakan adalah :

a. SS : jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyatan tersebut
b. **S** : jika anda S**etuju** dengan pernyatan tersebut
c. TS : jika anda **Tidak Setuju** dengan pernyatan tersebut
d. STS : jika anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyatan tersebut

Nama inisial :
Semester :
Tanggal :

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Tugas haruslah dikerjakan secara jujur meskipun secara online.					
2	Prokastinasi atau menunda tugas bukanlah sikap seorang mahasiswa yang baik.					
3	Penjelasan tugas dari dosen lebih jelas dari pada mendengarkan teman.					
4	Mahasiswa harusnya intropeksi dan lebih rajin belajar saat ipknya jelek.					

5	Saya banyak membaca dari berbagai sumber karena akan menambah wawasan yang saya miliki.					
6	Ketika mendapat kesulitan tugas, saya memaksakan teman untuk mengerjakannya.					
7	Saya berpikir bahwa beberapa dosen sengaja memberikan tugas yang sulit pada mahasiswanya.					
8	Saya merasa minder saat bertemu dengan teman yang kaya dan dari keluarga terpandang.					
9	Saya marah apabila disalahkan anggota kelompok hanya karena lupa mengerjakan.					
10	Prosedur dan aturan belajar *online* tidak penting untuk di ikuti mahasiswa.					
11	Memperhatikan penjelasan dosen adalah hal yang mutlak dilakukan jika kita ingin mendapatkan nilai yang baik.					
12	Teguran dan kritik dosen terkadang diperlukan demi perbaikan diri sendiri.					
13	Saya belajar secara rutin setiap hari meski tidak ada jadwal kuliah.					
14	Sudah semestinya mahasiswa mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya.					
15	Sudah semestinya iuran tugas kelompok dibagi secara adil sesuai dengan jumlah orang.					
16	Ketika dosen menjelaskan tugas kuliah, saya memilih untuk bermain *game.*					
17	Saya senang kalau tidak sanggup menyelesaikan tugas dosen dengan baik.					
18	Saya memilih tidur di kos dari pada kekampus mendengarkan sosialisasi belajar *online.*					
19	Saya kesal saat harus membayar iuran tugas kelompok.					
20	Saya merasa senang hanya perlu belajar ketika ada ujian saja.					
21	Ketika mendapat nilai bagus dari dosen, saya termotivasi belajar lebih giat.					
22	Saya tidak kesal saat teman mengingatkan saya atas kelalaian tugas saya.					
23	Ketua kelas harusnya memberikan dan mengingatkan tugas mingguan secara rutin di grup kelas.					
24	Saya merasa bersalah tidak bisa menjawab pertanyaan.					

25	Saya senang karena sudah bisa menggunakan aplikasi belajar *online* dengan baik.					
26	Saya marah dan memprotes dosen ketika mendapat nilai bagus					
27	Saya memilih mengajak teman bermain dari pada mengerjakan tugas dosen.					
28	Belajar *online* terus menerus membuat mahasiswa semakin bodoh dalam belajar.					
29	Saat *mood* jelek dalam belajar *online*,saya langsung keluar dan memilih bermain *game.*					
30	Saya pergi kefakultas untuk menanyakan cara absen mahasiswa dalam belajar *online.*					
31	Saya mengajak diskusi teman-teman sehubungan dengan tugas kelompok.					
32	Saya bergabung dengan beberapa komunitas di kampus sesuai dengan kemampuan dan minat saya.					
33	Saya senang memberanikan diri menanyakan cara penggunaana plikasi belajar online kepada dosen.					
34	Saya mengikuti remidi saat nilai saya jelek.					
35	Semua mahasiswa diwajibkan mengikuti belajar *online* sesuai dengan prosedur dan aturan fakultas.					
36	Adalah wajar mengumpulkan tugas sedikit lebih lambat dari tenggang waktu.					
37	Saya mengira ada dosen memberikan nilai yang baik hanya pada mahasiswa yang mereka sukai.					
38	Wajar saja jika mahasiswa semakin malas sejak kuliah dilakukan secara online.					
39	Orang tua harusnya tidak menuntut nilai yang baik dari anaknya.					
40	Tidak perlu berusaha meraih nilai yang tinggi, yang penting tugas dikerjakan.					

ampiran Self Confidence Scale Reliabilitas&DayaDiskriminasi putaran 1

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self-Convidence 1	150.15	264.182	.374	.905
Self-Convidence 2	150.38	264.189	.297	.907
Self-Convidence 3	150.53	261.281	.488	.904
Self-Convidence 4	149.58	263.943	.678	.903
Self-Convidence 5	149.95	261.638	.536	.903
Self-Convidence 6	150.08	255.507	.581	.902
Self-Convidence 7	151.15	263.977	.302	.907
Self-Convidence 8	150.60	250.451	.619	.901
Self-Convidence 9	150.45	268.510	.177	.908
Self-Convidence 10	150.13	252.933	.601	.902
Self-Convidence 11	149.85	261.669	.504	.904
Self-Convidence 12	149.63	261.574	.647	.903
Self-Convidence 13	150.58	268.763	.174	.908
Self-Convidence 14	149.63	263.779	.628	.903
Self-Convidence 15	149.80	261.908	.591	.903
Self-Convidence 16	149.78	255.358	.637	.902
Self-Convidence 17	149.90	257.990	.640	.902
Self-Convidence 18	150.08	254.994	.699	.901
Self-Convidence 19	149.98	264.487	.357	.905
Self-Convidence 20	150.45	270.305	.132	.909
Self-Convidence 21	149.70	257.344	.701	.901
Self-Convidence 22	149.70	263.908	.542	.904
Self-Convidence 23	150.20	272.369	.055	.910
Self-Convidence 24	150.23	261.615	.405	.905
Self-Convidence 25	149.93	262.533	.577	.903

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self-Convidence 26	149.85	257.874	.685	.902
Self-Convidence 27	149.85	258.079	.710	.902
Self-Convidence 28	150.98	262.025	.339	.906
Self-Convidence 29	150.15	256.951	.641	.902
Self-Convidence 30	151.78	288.384	-.448	.916
Self-Convidence 31	149.70	263.138	.543	.904
Self-Convidence 32	149.88	263.189	.496	.904
Self-Convidence 33	150.10	262.041	.512	.904
Self-Convidence 34	149.90	266.144	.457	.905
Self-Convidence 35	149.68	263.558	.555	.904
Self-Convidence 36	150.58	261.276	.367	.906
Self-Convidence 37	150.85	263.208	.315	.906
Self-Convidence 38	151.03	259.974	.361	.906
Self-Convidence 39	151.08	263.558	.301	.907
Self-Convidence 40	151.18	260.712	.359	.906

Lampiran Self Confidence Scale Reliabilitas&DayaDiskriminasi Putaran II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self-Convidence 1	133.23	253.871	.389	.923
Self-Convidence 2	133.45	254.921	.278	.925
Self-Convidence 3	133.60	250.656	.519	.922
Self-Convidence 4	132.65	253.669	.703	.921
Self-Convidence 5	133.03	251.769	.537	.922
Self-Convidence 6	133.15	245.464	.591	.921
Self-Convidence 7	134.23	254.230	.297	.925
Self-Convidence 8	133.68	240.892	.617	.921
Self-Convidence 10	133.20	243.138	.604	.921
Self-Convidence 11	132.93	251.558	.514	.922
Self-Convidence 12	132.70	251.497	.659	.921
Self-Convidence 14	132.70	253.549	.648	.921
Self-Convidence 15	132.88	252.369	.576	.922
Self-Convidence 16	132.85	245.721	.634	.920
Self-Convidence 17	132.98	248.281	.637	.921
Self-Convidence 18	133.15	245.105	.706	.920
Self-Convidence 19	133.05	254.510	.359	.924
Self-Convidence 21	132.78	247.563	.702	.920
Self-Convidence 22	132.78	254.179	.534	.922
Self-Convidence 24	133.30	252.010	.397	.923
Self-Convidence 25	133.00	252.667	.577	.922
Self-Convidence 26	132.93	248.071	.687	.920
Self-Convidence 27	132.93	248.174	.716	.920
Self-Convidence 28	134.05	251.587	.355	.924
Self-Convidence 29	133.23	247.820	.618	.921
Self-Convidence 31	132.78	253.563	.529	.922
Self-Convidence 32	132.95	253.382	.493	.922
Self-Convidence 33	133.18	251.943	.522	.922
Self-Convidence 34	132.98	256.230	.456	.923
Self-Convidence 35	132.75	253.679	.555	.922
Self-Convidence 36	133.65	252.182	.345	.924
Self-Convidence 37	133.93	253.610	.307	.925
Self-Convidence 38	134.10	249.272	.385	.924
Self-Convidence 39	134.15	253.105	.318	.925
Self-Convidence 40	134.25	250.397	.372	.924

Lampiran Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.

Problem Solving	.061	78	.200*
Self-confidence	.091	78	.171

Lampiran Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-confidence * Problem Solving	Between Groups	(Combined)	10401.100	33	315.185	.905	.614
		Linearity	2967.955	1	2967.955	8.520	.006
		Deviation from Linearity	7433.145	32	232.286	.667	.883
	Within Groups		15328.233	44	348.369		
	Total		25729.333	77			

Lampiran Uji Korelasi

Correlations

		Problem Solving	Self-confidence
Problem Solving	Pearson Correlation	1	.340**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	78	78
Self-confidence	Pearson Correlation	.340**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	78	78

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Universitas Wisnuwardhana Malang
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
Jl. Danau Sentani 99 Malang, Kotak Pos 25, Telp. (0341) 719297, Faks. (0341) 719297
Homepage: lppm.wisnuwardhana.ac.id, E mail: lppm2015@gmail.com

SURAT PENUGASAN

Nomor : 002/071028/Surtug.01/01/2024

Tentang:

Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) menugaskan Dosen Universitas Wisnuwardhana untuk melakukan penelitian, maka bersama ini:

Nama : Dr. Anton Prayitno, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wisnuwardhana Malang

Memberikan tugas kepada yang namanya tertera dibawah ini:

Nama
Ketua : Sri Wiworo Retno Indah Handayani,S.Psi.,M.Psi.
Anggota : Ulfa Dyah Mustika, S.Psi.,M.Si.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan :

Judul	:	Hubungan *Self Confidence* Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) Universitas Wisnuwardhana Malang.

Untuk hal tersebut kepada yang bersangkutan diberikan segenap kuasa dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik dan amanah.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana perlunya dengan baik dan benar.

Malang, 19 Januari 2024
Ketua LPPM

Dr. Anton Prayitno, S.Pd., M.Pd.